



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 9890-9900

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Implementasi Gerakan Literasi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar

Suciati Nur Apriyanti<sup>1✉</sup>, Atik Kartika<sup>2</sup>

Universitas Islam Al Ihiya Kuningan

Email: [suciatinura@gmail.com](mailto:suciatinura@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kemampuan membaca pemahaman merupakan dasar penting dalam keberhasilan belajar siswa, tetapi masih banyak siswa kelas 3 SD yang menghadapi kesulitan dalam membaca dan memahami teks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, melatih keterampilan berpikir kritis, serta mampu menganalisis dan memberikan penilaian terkait teks yang dibaca. Kendala utama dalam implementasi GLS meliputi kurangnya dukungan fasilitas, waktu pelaksanaan yang terbatas, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua serta penyediaan fasilitas yang memadai dan pelatihan literasi bagi guru. Implementasi GLS yang efektif berpotensi meningkatkan budaya membaca siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, Kemampuan Membaca Pemahaman, Siswa SD*

## Abstract

Reading comprehension ability is an important foundation for students' learning success, but many 3rd grade elementary school students still face difficulties in reading and understanding texts. This study aims to analyze the Role of School Literacy Movement (GLS) Implementation on students' reading comprehension ability. This study uses a descriptive qualitative approach through data collection using interviews, observations and documentation. The results of the study show that the implementation of GLS contributes significantly to improving students' reading comprehension ability, training critical thinking skills, and being able to analyze and provide assessments related to the texts read. The main obstacles in the implementation of GLS include lack of facility support, limited implementation time, and low parental involvement. To overcome these obstacles, collaboration between schools, teachers, and parents is needed as well as the provision of adequate facilities and literacy training for teachers. Effective implementation of GLS has the potential to improve students' reading culture sustainably.

*Keywords: School Literacy Movement, Reading Comprehension Ability, Elementary School Students*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik sejak usia dini adalah kemampuan membaca. Keterampilan membaca bukan hanya menjadi dasar dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis dan analisis dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan (Aswat & Nurmaya G, 2019). Menurut Subakti, 2019 (dalam Subakti et al, 2021) ilmu pengetahuan dapat meningkat apabila dilakukan melalui banyak membaca buku-buku dengan latihan secara terus menerus dan berkelanjutan (Subakti et at, 2021).

Skor literasi membaca indonesia pada 2022 mengalami penurunan bila dibandingkan 2018. Penilaian tersebut dilakukan oleh *Organization for Economic Cooeration and Development (OECD)* dalam *Program for International Student Assessment (PISA) 2022*. PISA merupakan asesmen dari OECD setiap beberapa tahun sekali untuk menilai pelajar internasional. Pada tahun 2022, skor literasi membaca Indonesia dalam PISA mencapai 359 poin. Nilai ini lebih rendah 12point dibandingkan 2018 dimana Indonesia mendapat skor 371. Bahkan, skor literasi membaca Indonesia pada 2022 juga lebih rendah bila dibandingkan tahun 2000 yakni 371. Dalam PISA terbaru, skor literasi membaca Indonesia pada 2022 mencatatkan nilai terendahnya sejak 2000.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) terus mengupayakan agar budaya membaca masyarakat Indonesia khususnya bagi peserta didik meningkat. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Pemendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian ekosistem pendidikan. Menurut Abidi (2017: 279) Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik.

Menurut (Riadul Azimah, 2019) dalam penelitiannya kegiatan literasi belum maksimal tetapi sekolah dan orang tua mendukung kegiatan ini dengan menghadirkan buku-buku bacaan yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Adapun kendala yang ditemukan adalah kurangnya waktu guru karna jadwal membaca mengurangi jam pelajaran, kurangnya pengawasan dari pimpinan mengenai kegiatan literasi yang dijalankan. Kurangnya pemanfaatan perpustakaan dan kurangnya keterlibatan guru dalam kegiatan literasi.

Kemampuan membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat dan hati serta pikiran untuk memahaminya. Kemampuan membaca pemahaman berkaitan erat dengan usaha memahami hal-hal penting dari apa yang dibaca. Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan (Dalman, 2014:87). Membaca pemahaman adalah salah satu cara kemampuan yang harus dikembangkan dalam Upaya meningkatkan pengetahuan siswa akan ilmu dan informasi yang senantiasa berkembang. Tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya membuka akses terhadap informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan imajinatif.

Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 3 di SDN Ciranca 3 Majalengka masih rendah, Siswa kelas 3 masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar, memahami isi bacaan atau mengenali kosakata. Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi membaca, rendahnya dukungan dari orang tua dalam membimbing anak membaca di rumah,

kurangnya sarana dan prasarana seperti perpustakaan, buku bacaan yang menarik, media pembelajaran berbasis literasi yang belum tersedia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Purba et al., 2023) menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah memiliki dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa. Gerakan literasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi sains dan literasi membaca. Gerakan literasi ini harus terus dilakukan secara berkelanjutan agar literasi lainnya seperti literasi numerasi, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya, dan kewargaan bisa berkembang selaras beriringan (Juliana et al., 2023). Penerapan gerakan literasi sekolah membuat wawasan siswa terlihat lebih meningkat daripada sebelum diterapkan gerakan literasi sekolah karena dalam kegiatan membaca secara tidak langsung kemampuan siswa terasah, wawasan menjadi lebih luas, dan membuat rasa ingin tahu siswa menjadi lebih tinggi (Ni Made Rusniasa et al., 2021). Berdasarkan uraian diatas Literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam belajar. Sekolah memiliki peranan penting dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi berbagai kendala kurangnya dukungan fasilitas dan pengetahuan guru seringkali menghambat Upaya sekolah dalam meningkatkan literasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi Gerakan literasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 3 SDN Ciranca 3.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Lokasi penelitian dilaksanakan di kelas 3 SDN Ciranca 3 Majalengka. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, narasumber yang terlibat adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa itu sendiri yang belajar di sekolah dasar. Adapun teknik analisis data yang digunakan mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Menurut Sugiyono (2016: 246), analisis data adalah proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori, penjabaran data dalam unit-unit, sintesis informasi, penyusunan pola, seleksi data yang penting untuk dipelajari, serta penarikan kesimpulan yang membuat informasi tersebut mudah dipahami oleh peneliti maupun pihak lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait Implementasi Gerakan Literasi Sekolah memberikan peran penting dalam membentuk kemampuan membaca pemahaman bagi siswa. Adapun beberapa rangkaian kegiatan pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan melalui tiga tahapan diantaranya :

### Tahapan Pembiasaan

Pada tahapan ini fokus utama yang dilakukan adalah menumbuhkan minat baca siswa. Beberapa kegiatan yang sering dilaksanakan di sekolah adalah siswa membiasakan membaca buku 15 menit setiap hari sebelum dimulainya proses pembelajaran. Bacaan yang biasa di baca oleh siswa diantaranya buku non-pelajaran seperti buku cerita pendek, dogeng, puisi, majalah anak, dan komik edukatif. Dalam tahap pembiasaan ini biasanya siswa membaca dilakukan secara mandiri atau bisa juga dilakukan dengan cara bergantian membaca nyaring dengan siswa yang lainnya. Peran guru dalam kegiatan ini yaitu memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa dapat menikmati proses membaca yang bermakna.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas 3 SDN Ciranca 3 Majalengka bahwa kelas tersebut sudah memiliki pojok baca sehingga hal ini dapat mendukung kegiatan literasi siswa terkhusus di dalam kelas terdapat beberapa buku bacaan non-pelajaran yang di pajang dipojok baca. Siswa membaca buku dipojok baca sebelum jam pelajaran di mulai serta pada saat jam istirahat ada beberapa siswa yang menggunakan fasilitas pojok baca untuk kegiatan literasi. Namun secara keseluruhan untuk di SDN Ciranca 3 Majalengka dalam pengadaan fasilitas pojok baca tidak semua kelas memiliki pojok baca. Hanya beberapa kelas saja yang memiliki pojok baca, itu pun tergantung dari inisiatif masing masing guru kelasnya.

Sejalan dengan pendapat Wiratsiwi, W. (2020) menyatakan bahwa dalam tahapan pembiasaan biasanya siswa melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, tujuannya agar siswa terbiasa membaca setiap hari. Selain itu pada tahap ini sekolah mengadakan pojok baca pada setiap kelas agar mendukung proses kegiatan literasi siswa. Dan fasilitas perpustakaan yang memadai agar proses kegiatan literasi berjalan efektif.

### Tahap Pengembangan

Pada tahap ini proses kegiatan difokuskan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu kegiatan yang telah dilakukan yaitu setelah siswa membaca buku

siswa biasanya diajak untuk menceritakan kembali isi bacaan yang sudah mereka baca. Selain menceritakan kembali guru juga sering mengarahkan siswa untuk menyampaikan pendapat pribadinya tentang isi bacaan yang tadi di sampaikan. Selanjutnya setelah memberikan pendapat masing masing siswa biasanya ditugaskan untuk menulis ringkasan atau membuat tanggapan sederhana terkait isi bacaan yang tadi sudah di sampaikan. Biasanya kegiatan pengembangan ini diintegrasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, IPS, IPA dan PPKn. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan. Siswa belajar membaca pemahaman melalui tahapan yang tadi sudah dilakukan. Peran guru pada tahapan ini memberikan arahan kepada siswa untuk memberikan pendapat terkait isi teks yang telah dibaca.

Apabila siswa sudah sukses pada tahap pembiasaan maka tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan. Untuk siswa kelas 3 di SDN Ciranca 3 Majalengka proses pengembangan masih dilakukan secara sederhana saja. Biasanya guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang isi teks bacaan yang sudah dibaca. Adapun beberapa siswa yang memiliki bakat membuat cerita pendek, guru selalu mengarahkan dan membimbing siswa tersebut dalam membuat cerita pendek sederhana.

Sejalan dengan pendapat Wandasari (2017) Apabila sudah terbentuk literasi yang disiplin di kalangan siswa, pihak sekolah dapat melanjutkan ke tahap pengembangan guna meningkatkan budaya membaca siswa melalui program literasi lainnya. Contohnya, diskusi tentang teks bacaan, kegiatan mengarang bebas, dan penyelenggaraan pekan gebyar membaca.

Melalui tahapan pengembangan ini siswa mulai mampu menemukan ide pokok bacaan sendiri, mampu mengidentifikasi fakta dan opini serta menyimpulkan isi bacaan secara keseluruhan. Kegiatan ini sangat baik dilakukan karena dapat membantu siswa memahami isi bacaan. Selain itu melalui kegiatan diskusi dalam menanggapi isi bacaan yang sudah di ceritakan siswa semakin memahami dan mengevaluasi apa yang mereka baca bukan hanya sekedar membaca sekilas saja. Siswa juga dapat belajar menilai informasi, melihat hubungan sebab-akibat dan membentuk pendapat logis.

Namun pada kenyataannya ditemukan bahwa pada tahap pengembangan ini belum dilaksanakan secara maksimal. Masih banyak kendala yang ditemukan pada tahapan ini, karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda serta gaya belajar yang berbeda pula. Pada tahap pengembangan ini siswa masih kesulitan. Maka peran guru sangat penting sekali agar siswa bisa memahami lebih mendalam terkait isi teks yang dibaca.

## Tahap Pembelajaran

Pada tahap ini fokus utama yang dilakukan yaitu mengintegrasikan literasi kedalam pembelajaran. Biasanya pada saat proses pembelajaran berlangsung guru mengintegrasikan literasi pada semua mata pelajaran. Selain itu guru juga membuat rancangan pembelajaran yang berbasis teks dan bacaan informatif. Hal ini dapat melatih kemampuan membaca pemahaman siswa dengan membaca teks dan bacaan informatif. Pada kegiatan pembelajaran siswa disuguhkan terlebih dahulu teks bacaan setelah siswa membaca barulah siswa menganalisis isi teks bacaan, pada tahap ini siswa belajar membaca untuk memahami isi teks yang mereka baca. Setelah menganalisis siswa menilai sumber informasi dan menyusun pendapat dari isi bacaan yang telah mereka baca. Selain mengintegrasikan literasi pada proses pembelajaran ada juga proyek literasi lainnya yang bisa dilakukan diantaranya siswa membuat majalah kelas, hal ini berguna untuk siswa dalam membuat suatu karya hasil dari mereka membaca.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif yang luar biasa terhadap perkembangan keterampilan berbahasa siswa di sekolah. Kegiatan membaca 10-15 menit sebelum proses pembelajaran juga dikaitkan dengan pembelajaran yang akan dipelajari. Guru menyiapkan sumber bacaan lain untuk proses pembelajaran agar sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada saat itu juga (Apriyanti, SN. 2022).

Namun pada tahap ini masih sering di temukan berbagai kendala terkhusus guru dalam mengintegrasikan literasi pada proses pembelajaran. Disini guru masih belum maksimal dalam mengimplementasikan literasi kedalam proses pembelajaran. Karena dibutuhkan rancangan pembelajaran yang inovatif sehingga proses pembelajaran dapat terbangun dengan budaya membaca agar pembelajaran lebih bermakna. Hal ini mengakibatkan guru merasa kesulitan dalam melaksanakan program karena guru memiliki tanggung jawab lain yaitu mengajar dan kewajiban administrasi), selain itu guru merasakan waktu pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang menyita waktu pembelajaran siswa.

Dari seluruh tahapan dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah ini terlihat jelas bahwa Gerakan Literasi Sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa memiliki peran penting diantaranya:

1. Meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan.

Melalui kegiatan membaca setiap hari siswa terbiasa dengan berbagai jenis teks bacaan. Dalam hal ini siswa dilatih memahami isi teks baik secara harfiah (apa yang

tertulis) maupun pesan tersirat. Siswa menemukan ide pokok bacaan, mengenal tokoh yang ada di dalam isi cerita, dan menemukan alur cerita yang mereka baca. Hal ini secara langsung dapat menumbuhkan pemahaman bacaan secara menyeluruh.

## 2. Melatih kemampuan berpikir kritis

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis melalui menyimpulkan informasi. Siswa menyusun kembali informasi utama dari teks bacaan yang sudah dibaca ke dalam bentuk yang ringkas. Hal ini dapat mengasah daya serap dan kemampuan mengolah informasi sehingga siswa fokus pada hal-hal penting dalam bacaan. Adapun kegiatan ini dapat membantu siswa mengenal struktur dan jenis teks bacaan. Siswa akan membaca berbagai jenis teks bacaan. Hal ini dapat membantu siswa membedakan berbagai jenis teks bacaan mulai dari teks narasi yang berisi alur, tokoh dan konflik. Teks deskripsi yang menggambarkan suatu objek secara detail. Teks eksposisi yang memberikan informasi atau penjelasan.

## 3. Menganalisis dan memberikan penilaian terkait teks

Gerakan Literasi Sekolah juga dapat melatih siswa dalam menganalisis dan memberikan penilaian terkait teks yang telah mereka baca. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk mendukung pemahaman dasar siswa. kegiatan yang dilakukan dalam melatih analisis siswa yaitu dengan mengajak siswa menilai teks cerita yang telah dibaca dengan melihat tindakan tokoh baik atau buruk, kemudian membandingkan bacaan dengan pengalaman mereka serta mengevaluasi pesan moral dalam teks bacaan yang sudah di baca.

Berdasarkan tahapan pada kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ini dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, dengan kegiatan pembiasaan melatih siswa dalam berpikir kritis, analitis, serta menambah wawasan. selain itu juga wawasan siswa juga bertambah luas karena membaca menjadi alat untuk memperoleh berbagai informasi baru. Keberhasilan dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah tentunya harus didukung oleh semua pihak yang terlibat didalamnya. Namun berdasarkan hasil penelitian ditemukan ada beberapa kendala yang terjadi pada saat proses implementasi Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan diantaranya :

### 1. Kurangnya dukungan Fasilitas

Meskipun sekolah telah memiliki perpustakaan namun tidak bisa dipungkiri fasilitas buku yang ada di perpustakaan masih minim. Banyak buku – buku bacaan yang sudah usang dan kurangnya bahan bacaan yang menarik serta relevan bagi siswa menjadi kendala utama dalam mendukung keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah. Fasilitas

pojok baca hanya ada di beberapa kelas saja, belum menyeluruh semua kelas memiliki pojok baca. Selain itu fasilitas dekorasi yang mendukung literasi masih terbatas. Di era digital, siswa juga perlu diperkenalkan dengan literasi digital, tapi banyak sekolah belum memiliki akses ke komputer, tablet, atau internet untuk menunjang kegiatan literasi berbasis teknologi. Gerakan Literasi Sekolah membutuhkan lebih banyak buku, tetapi tidak cukup tersedia. Perpustakaan tidak memiliki cukup buku, baik dari segi kuantitas maupun variasi untuk melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (Faradina, 2017)

## 2. Waktu Pelaksanaan yang terbatas

Meskipun kegiatan Gerakan Literasi Berjalan lancar sesuai tahapan terkadang sesekali ditemukan kendala dalam mengatur waktu untuk memaksimalkan pelaksanaan literasi di sekolah karena padatnya jadwal mengajar. Waktu yang terbatas seringkali mengurangi waktu untuk pelajaran inti. Guru merasa kesulitan dalam melaksanakan program karena guru memiliki tanggung jawab lain yaitu mengajar dan kewajiban administrasi), selain itu guru merasakan waktu yang pelaksanaan GLS yang menyita waktu pembelajaran siswa (Dafit, F & Hadikusuma, Z. 2020)

## 3. Rendahnya Keterlibatan Orang Tua

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun GLS sudah diterapkan, keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di rumah masih rendah, tidak semua orang tua menyediakan buku atau waktu untuk membaca bersama anak di rumah. Ada juga yang tidak terbiasa membaca sehingga tidak bisa menjadi teladan bagi anak.

Belum terjalinnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua sehingga beberapa orang tua kurang peduli dengan kegiatan literasi yang telah diprogramkan sekolah, hal ini terjadi karena kesulitan pihak sekolah dalam menghubungi orang tua. Faktor utama yang menyebabkan belum sepenuhnya Gerakan Literasi Sekolah bisa dilaksanakan adalah faktor keluarga atau orang tua. Seharusnya semua elemen, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat bekerja sama agar GLS berjalan sesuai dengan harapan kita semua (B. Yulianto & Nurhidayah, 2017)

Berdasarkan kendala yang sudah dipaparkan diatas tentunya harus ada solusi dalam pelaksanaannya. Beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas GLS yang perlu dilakukan yaitu dengan meningkatkan ketersediaan fasilitas seperti perpustakaan dan buku bacaan yang menarik, melalui pengadaan donatur buku agar buku bacaan yang ada di sekolah melimpah. Selain itu adanya kerjasama dengan pihak ketiga bisa melalui

komunitas literasi. Untuk mengatasi terbatasnya waktu pelaksanaan literasi bisa dilakukan dengan mengintegrasikan literasi dalam kurikulum pembelajaran secara mendalam, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan saja. mengadakan pelatihan bagi guru agar lebih efektif dalam mengajarkan literasi membaca. Dan untuk mengatasi kendala keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan GLS yaitu dengan memberikan sosialisasi pemahaman kepada orang tua agar mendukung anak untuk membiasakan membaca di rumah. Dan adakan kegiatan literasi berbasis rumah seperti membaca bersama keluarga.

## SIMPULAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah memberikan dampak positif terhadap siswa diantaranya dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, melatih keterampilan berpikir kritis, serta mampu menganalisis dan memberikan penilaian terkait teks yang dibaca. Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Siswa masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya dukungan fasilitas, waktu yang terbatas, rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu perlu adanya kolaboratif antar sekolah, guru, dan orang tua. Penyediaan fasilitas yang memadai dan pelatihan literasi untuk guru sangat penting untuk mendukung keberlanjutannya program Gerakan Literasi Siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidi, dkk. (2017). Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Apriyanti, SN. (2022). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Dan Keterampilan Membaca Cepat Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan*. 3(2). 79-87
- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2019). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- B. Yulianto, F. J., & Nurhidayah. (2017). The Implementation of School Literacy Movement in Elementary School. (CEI, 173)
- Dafit, F & Hadikusuma, Z. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*. 4 (4). 1429 – 1437
- Dalman, (2014). Keterampilan Menulis . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa

di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*,6(8), 60-69.

Juliana, R., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(3), 951–956. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.265>

Maleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, & Ni Ketut Suarni. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri I Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53–63. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v5i1.258](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.258)Moelong (2015)

Purba, E., Munthe, Y., Hutasoit, A., Hutabarat, E., Purba, S., Herman, H., & Sinaga, Y. K. (2023). Pengaruh Ruang Baca terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar Negeri DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6633> Pangguruan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1397–1402.

Riadul Azimah, O. K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 3 (4). 2614 - 1337

Subakti, H., Oktaviani, S., & Angraini, K. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*,2(2), 325-342.

Wiratsiti,W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 10(2), 231-238.